

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Etnis Jawa Tondano merupakan komunitas yang lahir akibat perang Diponegoro yang terjadi pada tahun 1825-1830. Eksistensi Komunitas ini tidak lepas dari perang Jawa yang menguras habis kas Belanda. Salah satu hal yang dilakukan oleh kolonial Belanda terhadap perlawanan mereka ialah dengan kebijakan pengasingan (*Exile*) dan pemenjaraan terhadap para pejuang pengikut pangeran Diponegoro dan Kyai Modjo ke daerah Minahasa yang berada dibagian utara pulau Sulawesi, kemudian mereka membangun sebuah perkampungan serta mempererat hubungan dengan penduduk asli dan menikahi wanita-wanita Minahasa. Melalui budaya pertanian baru yang dikenalkan para pejuang dari Jawa ini diterima oleh penduduk asli Tondano dan Tonsea (Minahasa), masyarakat Jawa Tondano dalam waktu yang hampir dua abad (1830-2018) telah berkembang dari 62 pria Jawa yang merupakan pengikut dari Kyai Modjo, dan para keturunannya yang bervariasi dari keturunan kedua hingga saat ini yang menetap di Kampung Jawa Tondano (KJT). Menyandang nama orang Jaton, mereka tidak hanya menetap secara kolektif di pemukiman tersebut melainkan juga menetap dan terpecah di beberapa wilayah yang ada di Indonesia seperti di Bojonegoro (Minahasa Selatan), Ikhwan (Doloduo Bolaang-Mongondow), Acango (dekat Jailolo), Saronsong (Tomohon), dan Gorontalo. Di Gorontalo Etnis Jawa Tondano tersebar di beberapa wilayah yakni Yosonegoro, Kaliyoso, Reksonegoro, Mulyonegoro, Bandungrejo, dan Salilama. Mereka dikenal sebagai warga yang giat bekerja dan belajar sehingga mampu menempatkan diri mereka dalam

berbagai lapangan kerja mulai dari jasa pertukangan, pertanian, hingga menempati posisi-posisi penting dalam pemerintahan, pendidikan dan politik. Bagi masyarakat Jawa Tondano, budaya pertanian yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu telah menjadikan mereka petani yang ulet, telaten serta usahawan yang berhasil. Hal ini pula yang dibawah sampai ke luar daerah Minahasa bahkan sampai ke Gorontalo. Di Gorontalo etnis Jawa Tondano sudah tersebar luas, dikarenakan orang-orang Jawa Tondano inilah yang mengenalkan pertanian dan transportasi bendi pada masyarakat Gorontalo sehingga keberadaan mereka diterima karena memberikan manfaat serta membawa kemajuan yang sangat penting bagi perkembangan Gorontalo terutama dalam bidang pertanian dan pendidikan. Dalam berinteraksi masyarakat Jawa Tondano yang dikenal sebagai masyarakat yang taat menjalankan ajaran agama Islam, mereka mampu mengembangkan sikap dan perilaku yang toleran dan mampu beradaptasi dengan warga masyarakat dan umat beragama lainnya. maka sepatutnya Gorontalo berbangga karena memiliki sebuah komunitas yang sukses membangun serta mampu mempertahankan tradisinya dalam dunia yang serba berubah.

B. Saran

Ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang beragam (*plural*) kita sebagai masyarakat harus dapat hidup saling bertoleransi. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat Jawa Tondano dan masyarakat lokal Gorontalo yang memiliki tradisi dan budaya yang berbeda namun tetap hidup berdampingan. Saran kepada pemerintah dan seluruh masyarakat Gorontalo untuk bersama-sama

mempertahankan dan melestarikan tradisi dan budaya Jawa Tondano yang telah menjadi bagian dari tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Gorontalo.

Sebuah harapan besar dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsi akademik bagi Universitas Negeri Gorontalo sebagai lembaga pendidikan, serta dapat juga menjadi sumbangsih bagi daerah provinsi Gorontalo, agar dapat menjadi referensi keilmuan bagi pembaca, dan dapat membantu penelitian yang memiliki subjek dan objek yang sama demi kemajuan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Bert Supit. *“Minahasa (dari Amanat Watu Pinawetengan sampai Gelora Minawanua)”* Jakarta : Sinar Harapan, 1986
- Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta. Ombak. Cetakan kedua 2015.
- Helius Syamsudin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Ombak. 2012.
- Koenjaraningrat dkk. 2004. *Manusia dan kebudayaan diindonesia*
- Kamanto Sunarto. *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2000
- Roger A. C. Kembuan. *“Jawa Tondano (Sejarah dan Tokoh-Tokoh yang Diasingkan Abad XIX)”* Manado : PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk, 2016.
- Sartono Kartodirdjo. *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1994
- Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Sajogyo Pudjiwati Sajogyo. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2011.
- Salmin Djakaria. *Sholawat Jowo Sebagai Strategi Pemertahanan Identitas Komunitas Jawa-Tondano*. Yogyakarta : Amara Books, 2016
- Salmin Djakaria. *Selawat Sebagai Media Internalisasi Nilai Budaya Pada Masyarakat Kampung Jawa Tondano Di Minahasa*. Yogyakarta : Kepel Press, 2015
- Tim G. Babcock. *“Religion And Cultural Identity”* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989.
- Yuniarti Sugio. *Masyarakat Jawa Tondano Abad XX (Sejarah Sosial Budaya Kecamatan Tibawa)*, (Gorontalo : Skripsi di UNG, 2014)

Wawancara

Wawancara dengan Bapak Isa S. Amir Hanafie Tanggal 9 Maret 2018

Wawancara dengan Bapak H. Rusdin Mohamad Rifai Tanggal 09 Maret 2018

Wawancara dengan Bapak Imam Mohamad Wonopatih Tanggal 20 Maret 2018

Wawancara dengan Bapak Hasan Nurkamiden Tanggal 24 Maret 2018

Wawancara dengan Bapak Hasyim Wonopatih Tanggal 12 April 2018

Wawancara dengan Bapak Yusuf Rifai Tanggal 14 April 2018

Wawancara dengan Ibu Sukeni Modjo Tanggal 14 April 2018

Internet

<https://gorontalo.bps.go.id> diakses tanggal 10 Maret 2018

<http://www.tugassekolah.com/2016/03/10-definisi-pengertian-akulturasi-menurut-para-ahli.html> diakses pada 29 November 2016.

<http://seputarpendidikan003.blogspot.co.id/2015/12/pengertian-dan-bentuk-interaksi-menurut.html> diakses pada 29 November 2016.